

II. KAJIAN TEORITIK

2.1 Evaluasi Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi program merupakan proses atau upaya untuk melakukan pemberian, pengumpulan, dan penyediaan informasi tentang suatu program yang telah dibuat. Informasi ini nantinya akan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dan menentukan kelanjutan dari program tersebut.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang, secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Pengukuran dinyatakan dalam proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu. Penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu (Widoyoko, 2009: 2).

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Menurut Tyler dalam Arikunto dan Jabar (2009: 5), evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan yang terealisasikan. Selanjutnya menurut Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto dan Jabar (2009: 5), evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Menurut Tayibnapis (2008: 13), yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan, Sesuatu tersebut dapat berupa orang, benda, kegiatan satu kesatuan. Maksud dari pernyataan Tayibnapis adalah mengetahui manfaat dari benda- benda tersebut.

Sementara Stake dalam Tayibnapis (2008: 21) memandang bahwa evaluasi program adalah kegiatan untuk merespon suatu program yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Stake mengemukakan bahwa evaluasi program pendidikan berorientasi langsung pada kegiatan dalam pelaksanaan program dan evaluasi dilakukan untuk merespon pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai program tersebut, Stake menekankan adanya dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *descriptions*, dan *judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan *atendent (context)*, *transactions (process)* dan *outcomes (output)*.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan pengumpulan informasi tentang berfungsi tidaknya suatu program, sehingga menjadi alternatif dalam pengambilan keputusan dalam pelaksanaan program selanjutnya.

2.1.2 Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dari evaluasi program, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluative. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Menurut Arikunto (2009 : 7), terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut : (a) Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksana ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu, (2) Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksana ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksana ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya.

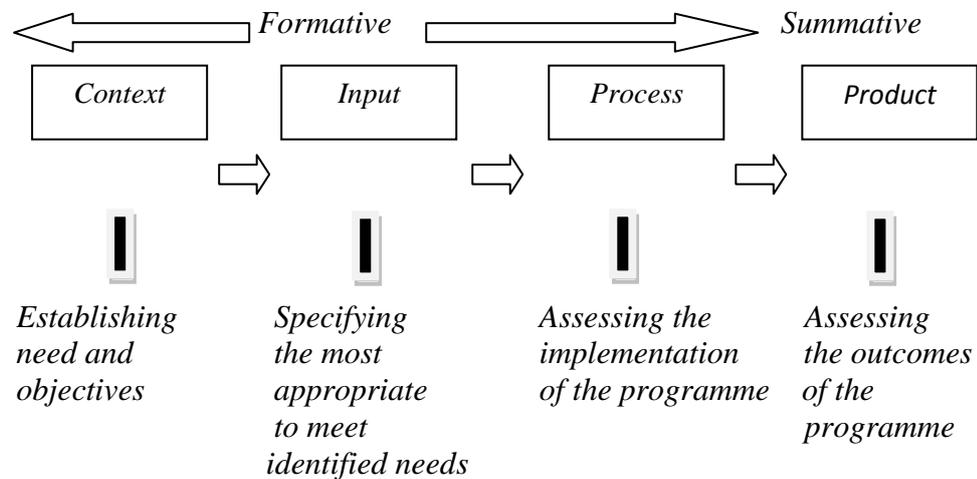
2.1.3 Model Evaluasi Program

Melakukan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Biasanya model evaluasi ini dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, dibawah ini dijelaskan lima model evaluasi yang biasanya sering digunakan yaitu : (1) *Model Evaluasi CIPP*, (2) *Model Evaluasi UCLA*, (3) *Model Evaluasi Brinkerhoff*, (4) *Model Evaluasi Stake atau model Countenance*, (5) *Model Evaluasi Metfessel and Michael*.

Dalam penelitian ini evaluasi yang akan di gunakan adalah model evaluasi CIPP, model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkna para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP (*context, input, process and product*) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*).

Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *context, input, process*, dan *product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

Berikut ini akan dibahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi, *context, input, process, product*.



Gambar 2.1 Alur dimensi model CIPP

Tabel 2.1 : Model Evaluasi CIPP

<i>Aspect of evaluation</i>	<i>Type of decision</i>	<i>Kind of question answered</i>
<i>Context evaluation</i>	<i>Planning decisions</i>	<i>What should we do?</i>
<i>Input evaluation</i>	<i>Structuring decisions</i>	<i>How should we do it?</i>
<i>Process evaluation</i>	<i>Implementing decisions</i>	<i>Are we doing it as planned? not?</i>
<i>Product evaluation</i>	<i>Recycling decisions</i>	<i>Did it work?</i>

Sumber : *The CIPP approach to evaluation* (Bernadette Robinson, 2002)

Model ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai input untuk *decision making* dalam rangka penyempurnaan sistem secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah Penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP). Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan, tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan (Arifin, 2009: 79).

2.2 Evaluasi Program CIPP

2.2.1 Komponen Evaluasi

Evaluasi lebih banyak diarahkan pada dimensi hasil, belum masuk ke dimensi-dimensi lainnya. Oleh sebab itu bila evaluasi banyak dilakukan oleh orang-orang yang “terbentuk” dalam tes dan pengukuran. Studi tentang evaluasi belum banyak menarik perhatian orang, karena kurang memiliki nilai praktis. Baru sekitar tahun 1960-an studi evaluasi mulai berdiri sendiri menjadi salah satu program studi di perguruan tinggi (Arifin, 2009: 73).

Menurut Kaufman dan Thomas dalam Arikunto (2008:40) model evaluasi program dapat dibedakan menjadi delapan dan dirincikan sebagai berikut:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
3. *Formatif Sumatif Evaluation*, dikembangkan oleh Michael.
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
6. *SCE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada kapan evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
8. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.

Penelitian ini menggunakan model *Context, Input, Process, dan Product (CIPP)*, dan oleh karena itu kajian lebih lanjut akan dibahas tentang model CIPP tersebut tanpa mengabaikan model yang lainnya. Pembahasan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product (CIPP)* dalam kajian ini mengacu pada dasar-dasar teoritik yang dikemukakan oleh Stufflebeam yang mengidentifikasi aspek-aspek yang dievaluasi terkait dengan konteks, input, proses, dan produk. Hal ini dilakukan agar hasil evaluasi dengan model CIPP dapat diteliti.

Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang terdiri dari empat komponen evaluasi yaitu *Context, Input, Process, dan product*. Model evaluasi ini berorientasi pada suatu keputusan. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses mendeskripsikan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan (Arifin, 2009: 78).

Dengan melihat penjelasan tersebut, maka langkah evaluasi yang dilakukan adalah menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

Menurut Stufflebeam (2003:2) model evaluasi CIPP dijelaskan sebagai berikut :

The models core concept are denoted bay acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity's context, input, processes, and products. Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities to help decicions makers define goals and priorities and help broader group of user judge goals, priorities, and outcomes. Input evaluations assess alternative approache, competing action plans, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness to meet targeted needs and achieved goals. Decision makers us input evaluations in choosing among competing plans, writing funding proposals, allocation resources, assigning staff, scheduling work, and ultimately in helping others judge an effort's plans and budget.

Konteks, input, proses, dan produk merupakan konsep inti yang dilambangkan dengan CIPP, singkatan dari *context*, *input*, *process*, dan *product*. Evaluasi konteks menentukan kebutuhan, masalah-masalah, asset dan kesempatan untuk membantu mengambil keputusan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu kelompok lebih luas dalam mengambil tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi input menentukan alternative pendekatan, pelaksanaan rencana kegiatan, penyediaan sarana, penyediaan biaya efektif untuk penyiapan kebutuhan dan pencapaian tujuan.

2.2.1.1 Pengertian Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks (*context evaluation*, yaitu konteks evaluasi untuk membantu administrator merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program (Arifin, 2009: 78). Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan (goal). Stufflebeam (1983 : 128) dalam Hamid Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

Menurut Sax dalam Widoyoko (2009 : 181), mendefinisikan evaluasi konteks adalah :

“...the delineation and specification of project’s environment, its unmet, the population and sample individual to be served, and project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention “.

Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program.

Evaluasi konteks menurut Suharsimi (2009 : 46) dilakukan untuk menjawab pertanyaan : a) Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, b) Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, c) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai. Model evaluasi konteks atau *Context evaluation to serve planning decision*. Seorang evaluator harus cermat dan tajam memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.

2.2.1.2 Pengertian Evaluasi Input

Evaluasi input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada.

Sedangkan evaluasi input menurut Stufflebeam, dalam M.E Gledner (1996:46) sebagai berikut :

The original focus of input evaluation was to provide information for three key decision. Specifically, is outside assistance needed to achieve the objective? Should the project adopt available solution or develop new ones? And what procedural plan should be used to implement the selected solutions? Then, an input evaluation indentifies and rates relevant approaches and also thoroughly analyzies the one selected for installation. An important component of this analysis is to identify any barriers or constraints in the client's environment that many influence or impede the operation of the program. In other words, the purpose of input evaluation is to help clients consider alternatives in terms of their particular needs and circumstances and to help develop a workable plan for them.

Fokus asli evaluasi masukan adalah untuk menyediakan informasi untuk tiga kunci pilihan. Secara spesifik, apakah bimbingan luar dibutuhkan untuk meraih tujuan? Haruskah kegiatan mengadopsi solusi yang ada atau mengembangkan yang baru? Lalu, suatu evaluasi masukan mengidentifikasi dan menentukan pendekatan yang sesuai, dan juga melakukan analisis untuk memilih salah satu yang dipakai sebagai alat.

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi : 1) Sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Input evaluation, structuring decision. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya (Arifin, 2009: 78).

2.2.1.3 Pengertian Evaluasi Proses

Evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan disebut dengan evaluasi proses. Untuk melihat apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan strategi yang telah dilaksanakan tersebut, maka perlu diadakannya evaluasi. Evaluasi tersebut dinamakan evaluasi proses. Evaluasi proses termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur pada pelaksanaan kejadian dan aktivitas. Setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada aktivitas dimonitor secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian penting dilakukan karena berguna pada pengambilan keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan dan menentukan kekuatan dan kelemahan program. Stufflebeam juga mengatakan bahwa evaluasi proses merupakan pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi perencanaan (Stufflebeam & Shienfield, 1985:175 dalam Muhaimin : 2013).

Menurut Stufflebeam dalam M.E Gledner (1996:46) mengatakan sebagai berikut:

Evaluation in the CIPP perspective is the process of delineating, obtaining, and providing information to judge decision alternatives. These evaluations may be conducted independently or in an integrated sequence. They are as follow : planning decision-context evaluation, structuring decision-input evaluation, implementation decision-process evaluation, and recycling decision to judge and react to program attainments-product evaluation. Context evaluation was to provide a rationale for setting objectives. Desired and actual conditions in the environment were described, unmet needs and unused opportunities were identified, and problems that prevented needs from being met were diagnosed. Decisions resulting from context evaluation were identification of the setting to served, general program goals, and specific objectives.

Process evaluation, to serving implementation decision, Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus dijawab adalah sejauh mana suatu rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki (Arifin, 2009: 78)

Evaluasi proses menurut Stufflebeam, dalam M.E Gledner (1996:46) sebagai berikut:

The focus of process evaluation in the implementation of a program or strategy. The main purpose is to provide feedback about needed modification if the implementation is inadequate. That is program activities on schedule? An do program participants accept and carry our their roles? In indication, process evaluation should provide a comparison of the actual implementation with intended program, the cost of the implementation, and participant's judgement of the quality of the effort.

Fokus evaluasi proses adalah dalam implementasi suatu program atau strategi, tujuan utama adalah untuk menyediakan informasi timbal balik yang dibutuhkan jika implementasi tidak memadai. Apakah program kegiatan sesuai dengan jadwal? Apakah peserta program menerima dan membawa peran mereka? Evaluasi proses harus menyediakan perbandingan penerapan nyata dengan maksud program, biaya pelaksanaan, dan keputusan peserta terhadap kualitas.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses

untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

2.2.1.4 Pengertian Evaluasi Produk

Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program (Stufflebeam & Shienfield, 1985:176). Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi dapat juga bertujuan mengumpulkan deskripsi dan penilaian terhadap iuran (*outcome*) dan menghubungkan itu semua dengan objektif konteks, input, dan informasi proses, serta untuk menginterpretasikan kelayakan dan keberhargaan program.

Evaluasi hasil dijelaskan oleh menurut Stufflebeam dalam M.E Gledner (1996:46) sebagai berikut :

The primary function of product evaluation is to measure, interpret, and judge the attainments of a program. Product evaluation, therefore, should determine the extent to which identified needs were met, as well identify the broad effects of the program. The evaluation should document both intended and unintended effects and negative as well as positive outcomes. Performance assessment of the program may include test performance compared with present standars, present performance, a profile of assessed needs, or the performance of comparison group. Performance should be reported for total group and subgroups of participans that different needs and services received. The primary use of product

evaluation is to determine whether a program should be continued, repeated, and/or extended to other settings. Finally product evaluation is an essential component of an accountability report (Stufflebeam and Shinkfeld, 1981.p.178)

Kegunaan utama evaluasi hasil adalah untuk menentukan baik suatu program harus dilanjutkan, diulangi, dan/atau diperluas pada pengaturan lain. Akhirnya evaluasi hasil adalah suatu komponen penting suatu laporan perhitungan. Jadi, evaluasi produk dalam penelitian ini focus ketercapaian program jangka panjang dan pendek, tujuan pengembangan yang belum dicapai, dan tujuan pengembangan yang mudah dicapai.

Sementara menurut Tayibnapi (2000: 14) dalam Eko Putro Widoyoko menerangkan, evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Sementara menurut Tayibnapi (2000: 14) evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Menurut Stufflebeam (2003 : 52) memperluas makna evaluasi produk menjadi : *impact evaluation, effectiveness evaluation, sustainability evaluation, dan transportability evaluation.*

2.2.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (*evaluation research*), dengan mengambil salah satu model evaluasi, yaitu model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini sasaran yang diambil dalam evaluasi program Model CIPP adalah sebagai berikut.

- 1) Evaluasi konteks dengan sasaran; kebutuhan siswa dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung, serta relevansi program pembelajaran.
- 2) Evaluasi input dengan sasaran; persiapan siswa, persiapan guru, dan kesiapan sarana serta prasarana untuk pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung.
- 3) Evaluasi proses dengan sasaran; partisipasi siswa, penguasaan guru dikelas dalam penggunaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung.
- 4) Evaluasi produk dengan sasaran; keberhasilan program pembelajaran membaca, menulis dan berhitung.

Evaluasi program ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran calistung di kelas 1 SD Pelita Bangsa Bandar Lampung. Evaluasi program ini menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

2.2.3 Cara Pengambilan Keputusan

Penelitian evaluasi bertujuan untuk menghasilkan data dan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan: perbaikan, keberlanjutan, perluasan dan penghentian program yang telah dilaksanakan. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2009: 22), menyatakan ada empat kemungkinan kebijakan yang dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan temuan atau fakta yang terdapat pada komponen evaluasi dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Keunggulan model CIPP yaitu memberikan suatu format evaluasi yang dilakukan secara komprehensif, untuk memahami aktivitas-aktivitas program mulai dari munculnya ide program sampai pada hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan.

2.3 Teori Belajar dan Pembelajaran

Teori Gestalt dikemukakan oleh Koffa dan Kohler dalam Slameto (2010:11) dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hokum dalam belajar, yaitu :

- a) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya,
- b) Gestalt timbul lebih dahulu daripada bagian-bagiannya.

Jadi dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Prinsip belajar menurut teori Gestalt adalah :

- (1) belajar berdasarkan keseluruhan, (2) belajar adalah suatu proses perkembangan, (3) siswa sebagai organisme keseluruhan, (4) terjadi transfer, (5) belajar adalah reorganisasi pengalaman, (6) belajar harus dengan insight, (7) belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa, (8) belajar berlangsung terus-menerus (Slameto, 2010: 10)

Menurut Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa belajar lebih banyak dan mudah, sebab itu Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Didalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan “*discovery learning environment*”.

Dalam belajar guru perlu memperhatikan 4 hal berikut ini (Slameto, 2010: 12) :

- a) Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu;
- b) Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa;
- c) Menganalisis *sequence*. Guru mengajar, berarti membimbing siswa melalui urutan pertanyaan-pertanyaan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat men-*transfer* apa yang sedang dipelajari.
- d) Member reinforcement dan umpan balik (*feed back*). Penguatan yang optimal terjadi pada waktu siswa mengetahui bahwa “ ia menemukan jawab” nya.

Pendapat Piaget dalam Slameto (2010: 12) mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak sebagai berikut :

1. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
2. Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
3. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
4. Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu: (1) kemasakan, (2) pengalaman, (3) interaksi sosial, dan (4) *equilibration*.
5. Ada 3 tahap perkembangan yaitu: (1) berpikir secara intuitif \pm 4 tahun, (2) beroperasi secara konkret \pm 7 tahun, dan (3) beroperasi secara formal \pm 11 tahun.

Menurut R. Gagne dalam Slameto (2010; 13), masalah belajar Gagne memberikan dua definisi, yaitu :

1. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku;
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut "*The domains of learning*", yaitu :

1. Keterampilan motoris (motorik skill)

Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R,M dan sebagainya.

2. Informasi verbal

Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu inteligensi.

3. Kemampuan intelektual

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut "kemampuan intelektual", misalnya membedakan huruf m dan n, menyebut tanaman yang sejenis.

4. Strategi Kognitif

Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus-menerus.

5. Sikap

Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain.

Beberapa implikasi teori Piaget dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Memfokuskan pada proses berfikir anak, tidak sekedar pada produknya. Disamping itu dalam pengecekan kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sampai pada jawaban tersebut.
2. Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak – anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangannya yang sama namun mereka memperolehnya pada kecepatan yang berbeda. Guru dituntut untuk mempersiapkan beraneka ragam kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung.

Dari teori Piaget di atas, guru harus mampu menciptakan keadaan pebelajar yang mampu untuk belajar sendiri. Guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pebelajar, tetapi guru dapat membangun pebelajar yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar.

2.4 Karakteristik Pembelajaran Calistung di Sekolah Dasar

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini dan sekolah dasar. (Nurani, 2009: 138) pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Beberapa elemen yang menjadi karakteristik pembelajaran tematik menurut Tim Pengembang PGSD (1997:3-4) adalah: (1) Holistik, (2) Bermakna, (3) Otentik dan (4) Aktif. Sedangkan karakteristik model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar menurut Tim Puskur (2007:7) adalah; (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

2.5 Desain Pembelajaran Tematik

2.5.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengkaitkan berbagai bidang studi. Pembelajaran terpadu juga merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pembelajaran terpadu, merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata disekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan anak secara serempak (simultan). Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

2.5.2 Landasan Pembelajaran Tematik/Terpadu

Landasan ini pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, serta menilai proses dan hasil pembelajaran (Asep, 2009: 12)

1. Landasan filosofis

Perumusan kompetensi dan materi pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Ada tiga aliran filsafat sebagai berikut:

- a. Aliran *progresivisme* menekankan pada penekanan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa, dengan kata lain proses pembelajaran bersifat mekanistik.
- b. Aliran *konstruktivisme* melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran.
- c. Aliran *humanisme* melihat siswa dari segi keunikan, potensi dan motivasi yang dimilikinya.

2. Landasan Psikologis

Berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan teori belajar. Tugas utama guru membantu mengoptimalkan perkembangan siswa seperti perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral melalui proses belajar. Pandangan Psikologis yang melandasi pembelajaran terpadu sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya masing-masing siswa membangun realitasnya sendiri.
- b. Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan yang ada.
- c. Pada dasarnya siswa adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang.
- d. Keseluruhan perkembangan anak adalah terpadu dan anak melihat dirinya dan sekitarnya secara utuh (*holistik*).

3. Landasan Praktis

Berkaitan dengan kondisi-kondisi nyata yang pada umumnya terjadi dalam proses pembelajaran saat ini, sehingga harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu. landasan praktis dalam pembelajaran terpadu sebagai berikut.

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat dalam kurikulum.
- b. Hampir semua pelajaran di sekolah diberikan secara terpisah satu sama lain, padahal seharusnya saling terkait.

- c. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (*interdisipliner*) sehingga diperlukan usaha kolaboratif antara berbagai mata pelajaran untuk memecahkannya.
- d. Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek dapat dipersempit dengan pembelajaran terpadu sehingga siswa akan mampu berfikir teoritis dan pada saat yang sama mampu berpikir praktis.

4. Perlu dipertimbangkan landasan IPTEK

Untuk menyelaraskan materi pembelajaran terpadu dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEK, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.5.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Menurut Mamik (2004: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum.

Pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan 3) efisiensi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini akan diuraikan ketiga prinsip tersebut, berikut ini.

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.

2. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.

3. Efisiensi

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

2.5.4 Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Depdiknas, 2006: 18) :

1. Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung, Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

2.5.5 Model-model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu menurut Robin Fogarty (1991: 56) terdapat sepuluh model dalam merencanakan pembelajaran terpadu, yaitu :

1. Model Penggalan (*Fragmented*)

Model ini ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran ketrampilan berbahasa.

2. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model *Connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya dapat dipayungkan pada mata pelajaran bahasa dan sastra.

3. Model Sarang (*Nested*)

Model *Nested* merupakan pepaduan berbagai bentuk penguasaan konsep ketrampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada jam-jam tertentu guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan ketrampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berfikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi.

4. Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)

Model *Sequenced* merupakan model pepaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya: topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwat sejarah perjuangan bangsa karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata.

5. Model Bagian (*Shared*)

Model *Shared* merupakan bentuk pepaduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran Tata Negara, PSPB dsb.

6. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.

7. Model Galur (*Threaded*)

Model *Threaded* merupakan model pemaduan bentuk ketrampilan, misalnya: melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita, dsb. Bentuk model ini terfokus pada meta kurikulum.

8. Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, dan IPS agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya IPA.

9. Model Celupan (*Immersed*)

Model *Immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

10. Model Jaringan (*Networked*)

Model *Networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk ketrampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda.

Pembelajaran terpadu model *integrated* merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dengan memprioritaskan konsep-konsep, keterampilan-keterampilan dan sikap yang dapat dipadukan dari masing-masing mata pelajaran (Fogarty, 1991 : 74). Pembelajaran terpadu *integrated* sebenarnya dapat dilaksanakan dengan leluasa mengingat sekolah dasar menganut sistem guru kelas sehingga memungkinkan guru merencanakan model pembelajaran terpadu. Sesungguhnya perkembangan anak sekolah dasar bersifat *holistic*, terpadu dan saling terkait erat satu dengan yang lainnya, sehingga lebih mudah dan bermakna bagi anak sekolah dasar untuk mempelajari segala sesuatunya secara utuh.

Keterampilan-keterampilan belajar itu menurut Fogarty (1991: 77), meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*). Adapun langkah dan tahapan dalam pembelajaran terpadu model *integrated* yaitu: (1) Guru merancang program rencana pembelajaran dengan mengadakan penjajakan tema dengan cara curah pendapat (*brain storming*), (2) Tahap pelaksanaan melakukan kegiatan: a. Proses pengumpulan informasi, b. Pengelolaan informasi dengan cara analisis komparasi dan sintesis, c. Penyusunan laporan, dapat dilakukan dengan cara verbal, gravisi, *victorial*, audio, gerak dan model, (3) Tahap kulmunasi dilakukan dengan: a. Penyajian laporan (*tertulius*, oral, unjuk kerja, produk), b. Penilaian meliputi proses dan produk dengan menggunakan prosedur formal dan informal dengan tekanan pada penilaian produk.

Tipe integrated (keterpaduan) memiliki kelebihan, yaitu : (1) Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang, (2) Memotivasi siswa dalam belajar, (3) Tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang terlewat, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Kekurangan tipe integrated antara lain: (1). Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan, (2). Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh, (3) Tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya, (4) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

Adapun beberapa landasan yuridis penerapan kurikulum tematik adalah sebagai berikut : (1) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, (2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini yaitu pasal V

pasal 1-b, dinyatakan dengan tegas bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

2.5.6 Motivasi Guru

Menurut Uno (2008: 3), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut Wahyudi (2012: 10) motivasi adalah daya dorong yang mengakibatkan seseorang rela untuk mengarahkan kemampuannya dalam bentuk keahlian, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya untuk menunaikan kewajiban.

Menurut Anni, (2004: 133), salah satu teori yang paling penting dalam psikologi adalah motivasi berprestasi, yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan. Menurut Maslow manusia memiliki hirarki kebutuhan dari urutan terendah sampai tertinggi. Hirarki kebutuhan menggambarkan tingkat kebutuhan yang dimiliki seseorang.

Jika dijabarkan hirarki kebutuhan manusia sebagaimana dikemukakan oleh Maslow sebagai berikut :

1. *Psilological needs* (kebutuhan fisik) meliputi kebutuhan makan, pakaian, dan papan.
2. *Safety needs* (kebutuhan akan rasa aman)
3. *Afilization needs* (kebutuhan untuk berafiliasi) antara lain kebutuhan untuk bergaul dalam masyarakat dan mencari kebutuhan hubungan yang bermakna.
4. *Self eestem* (kebutuhan penghargaan) yaitu suatu kebutuhan agar orang lain mau menghargai akan dirinya dan usaha-usaha yang dilakukannya.
5. *Self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri), kebutuhan ini adalah kebutuhan ingin memaksimalkan potensi diri, suatu keinginan untuk menjadi apa yang dirasakan oleh seseorang karena mempunyai potensi mencapainya.

Berdasarkan teori diatas, motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan tahap paling rendah adalah kebutuhan fisik, kebutuhan untuk bergaul atau membangun hubungan dengan orang lain, kebutuhan akan penghargaan, dan paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Teori Maslow dalam pendekatan modern dapat diubah dalam tatanan model kerja.

Teori lain adalah teori Frederick Herzber dalam Suharto (2011: 24) dengan nama “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsic, bersumber dalam diri seseorang, dan faktor *hygiene* atau pemeliharaan faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti

bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang. Faktor-faktor yang menjadi motivasi meliputi: (1) prestasi (*achievement*), pengakuan (*recognition*), tanggung jawab (*responsibility*), kemajuan (*advancement*), pekerjaan itu sendiri, dan kemungkinan berkembang (*the possibility of growth*).

2.5.7 Dukungan Orang Tua dalam Menunjang Pembelajaran

Salah satu peran dan sikap orang tua dalam menunjang pembelajaran adalah melanjutkan stimulasi yang diberikan oleh guru di lembaga pendidikan dan di rumah. Menurut Suharto (2011: 25) sikap dan peran yang harus dilakukan orang tua sebagai berikut :

Agar terjadi keserasian dan mencegah terjadinya kebingungan pada anak dalam menerima stimulasi, maka sebaiknya orang tua selalu memantau perkembangan dan kemajuan belajar anaknya di lembaga pendidikan. Atau dengan kata lain harus ada hubungan yang baik antara orang tua dan guru dalam mendidik.

Pada masa *pre gang age*, orang tua membiarkan anak bermain di luar rumah bersama teman-temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya. Pada masa *exploratory age*, orang tua harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak melakukan trial and error, karena memang anak adalah penjelajah yang ulung.

Menurut Suharto (2011: 26) peran orang tua terkait dengan pembelajaran di rumah yaitu membangun suasana belajar di rumah secara kondusif dengan cara pengaturan tata ruang, pencahayaan, dan sirkulasi udara, dan tidak melakukan kegiatan kontraproduktif dengan kegiatan pembelajaran peserta didik. Keterlibatan mendesain lingkungan bermain sambil belajar di rumah juga penting. Dari beberapa ketentuan di atas, dapat dikemukakan bahwa sikap positif dan dukungan orang tua melalui proses pembiasaan di rumah, penciptaan lingkungan yang kondusif, keterlibatan dalam memantau hasil belajar peserta didik dan aktivitas stimulasi perlu diupayakan secara maksimal.

Menurut Suharto (2011: 27) sikap orang tua menjadi penting sebagai mitra positif para guru untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan aspek tumbuh kembang anak-anak. Stimulasi yang diberikan secara intensif dari orang tuanya menjadi faktor penting agar anak mampu mengalami tugas perkembangannya dengan optimal.

Menurut Hasbullah (2001: 39), orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Dukungan orang tua adalah bantuan yang diberikan orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah.

Pada dasarnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anaknya menyangkut empat hal pokok yaitu :

a. Dukungan Sosial Ekonomi

Dukungan sosial ekonomi ini berupa pemenuhan kebutuhan fisik yaitu biaya pendidikan, fasilitas belajar, alat dan buku keperluan belajar. Untuk memenuhi kebutuhan fisik tersebut tentunya berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga atau pendapatan di dalam keluarga itu sendiri.

b. Dukungan Mental/ Agama

Seorang anak yang saleh dirumah, pasti akan mempengaruhi sikap kesiswaannya di sekolah. Anak saleh tidak dilahirkan, tapi dibentuk dan dibina lewat pendidikan.

c. Dukungan Moral

Dukungan moral dari orang tua terhadap pendidikan anaknya dapat berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, menanamkan rasa percaya diri. Dengan perhatian orang tua berupa pemenuhan kebutuhan tersebut diharapkan dapat memberikan semangat belajar anak guna meraih suatu cita-cita atau prestasi.

d. Dukungan Pendidikan

Pendidikan yang akan melahirkan anak saleh adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada pada diri manusia berupa hati, akal, dan fisik.

2.6 Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran penting untuk mempermudah proses pendidikan dan pencapaian tujuan pertumbuhan dan perkembangan anak. Standar sarana dan prasarana meliputi jenis kelengkapan, dan kualitas fasilitas yang di gunakan dalam menyelenggarakan proses penyelenggaraan pendidikan. Sarana dan prasarana adalah perlengkapan yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial dan budaya.

Standar sarana dan prasarana menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Nasional Pendidikan adalah :

- A. Sekolah/Madrasah menetapkan kebijakan program secara tertulis mengenai pengelolaan sarana dan prasarana.
- B. Program pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada Standar Sarana dan Prasarana dalam hal:
 1. merencanakan, memenuhi dan mendayagunakan sarana dan prasarana pendidikan;
 2. mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pendidikan;
 3. melengkapi fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di sekolah/madrasah;
 4. menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum masing-masing tingkat;
 5. pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan.

- C. Seluruh program pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan disosialisasikan kepada pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.
- D. Pengelolaan sarana prasarana sekolah/madrasah:
1. direncanakan secara sistematis agar selaras dengan pertumbuhan kegiatan akademik dengan mengacu Standar Sarana dan Prasarana;
 2. dituangkan dalam rencana pokok (*masterplan*) yang meliputi gedung dan laboratorium serta pengembangannya.
- E. Pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah perlu:
1. menyediakan petunjuk pelaksanaan operasional peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya;
 2. merencanakan fasilitas peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik;
 3. membuka pelayanan minimal enam jam sehari pada hari kerja;
 4. melengkapi fasilitas peminjaman antar perpustakaan, baik internal maupun eksternal;
 5. menyediakan pelayanan peminjaman dengan perpustakaan dari sekolah/madrasah lain baik negeri maupun swasta.
- F. Pengelolaan laboratorium dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilengkapi dengan manual yang jelas sehingga tidak terjadi kekeliruan yang dapat menimbulkan kerusakan.
- G. Pengelolaan fasilitas fisik untuk kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan perkembangan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dan mengacu pada Standar Sarana dan Prasarana.

2.7. Pembelajaran Calistung

2.7.1 Pembelajaran Membaca

Menurut Dalman (2013: 6) membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambing tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu di baca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan.

Dalman (2013: 6) membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Damaianti dalam Harras (2003: 3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambing-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar.

Menurut Dalman (2013: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan, Kegagalan atau kesulitan membaca di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Pada dasarnya membaca merupakan suatu. Mereka berpendapat bahwa kegiatan itu terdiri atas proses membaca dan produk membaca. Proses membaca

adalah tindakan atau kegiatan membaca, sedangkan produk membaca adalah komunikasi pikiran dan perasaan menulis pada pembaca.

Tujuan membaca tertentu menuntut teknik membaca tertentu pula. Ada beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu: (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah), (2) membaca untuk menangkap garis besar bacaan, (3) membaca untuk menikmati sastra, (4) membaca untuk mengisi waktu luang, (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah (Nurhadi, 2004: 38).

Beberapa hal yang menghambat kecepatan membaca adalah sebagai berikut : (1) menyuarakan hakikat membaca, (2) mengetahui cara mengukur kecepatan membaca, (3) mampu mengukur tingkat pemahaman terhadap bacaan, (4) mengetahui dan menerapkan metode dan teknik pengembangan kecepatan membaca, (5) mengetahui faktor-faktor secara tak sadar menghambat kecepatan membaca, (6) bergumam atau bersenandung, (7) kebiasaan berhenti lama di awal kalimat, paragraf, sub-sub-bab, bahkan di tengah-tengah kalimat, (8) kebiasaan mengulang-ulang unit-unit bacaan yang telah dibaca.

Adapun hal-hal yang perlu dipelajari untuk meningkatkan kecepatan membaca adalah sebagai berikut: (1) memahami hakikat membaca, (2) mengetahui cara mengukur kecepatan membaca, (3) mampu mengukur tingkat pemahaman terhadap bacaan, (4) mengetahui dan menerapkan metode dan teknik pengembangan kecepatan membaca, (5) mengetahui faktor-faktor secara tak sadar menghambat kecepatan membaca, baik internal maupun faktor eksternal, (6)

mengetahui bermacam-macam variasi kecepatan membaca sesuai dengan variasi tujuan membaca, (7) mampu memilih aspek tertentu saja yang dibutuhkan dalam bacaan sesuai dengan tujuan membaca, (8) menganggap kegiatan membaca sebagai kebutuhan, (9) selalu membaca pada berbagai jenis bacaan, dengan rasa butuh yang sangat tinggi.

2.7.2 Pembelajaran Menulis

Ruang lingkup kemampuan menulis secara umum untuk siswa SD menurut Ditjen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional meliputi : (a) kemampuan menulis kata dan kalimat, (b) kemampuan menulis karangan sederhana dan (c) kemampuan menulis tegak bersambung. Adapun standar kompetensi menulis adalah sebagai berikut ;

1. Menyusun kalimat dengan menggunakan kata yang baru dikenal.
2. Menyusun kartu – kartu kalimat sehingga menjadi cerita sederhana.
3. Menyusun daftar nama-nama teman, benda, binatang dan tanaman di sekitar anak berdasarkan berbagai criteria, abjad, umur, dan jenis kelamin.
4. Mengisi teka teki.
5. Menuliskan suatu peristiwa secara sederhana.
6. Membuat surat sederhana untuk seorang teman.
7. Membuat kamus kecil dari berbagai sumber.
8. Melengkapi cerita dengan urutan yang logis dan bermakna.

9. Membuat daftar keperluan dan kegiatan sehari-hari.
10. Menulis indah sesuai dengan aturan huruf tegak bersambung.
11. Menulis kata, penggunaan ejaan yang benar, dan tanda baca yang benar.
12. Menulis laporan hasil pengamatan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, siswa tidak hanya menuangkan ide tetapi, siswa juga dituntut untuk menuangkan gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan. Menurut Tarigan (2008:2) keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif. Keterampilan menulis bisa dikatakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau dari bangsa yang terpelajar.

Menurut Tarigan (2008:2) , menulis ialah menurunkan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga seseorang atau orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Dalam menulis terdapat banyak tujuan yang ingin dicapai. Biasanya antara penulis satu dengan yang lain memiliki tujuan yang berbeda-beda. Sehubungan dengan itu, Tarigan (2008:24) mengategorikan tujuan menulis, yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan yang berapi-api.

Kesulitan menulis menurut Agus (2010: 402) ada beberapa faktor kemampuan anak menulis : (1) motorik, (2) perilaku, (3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan melaksanakan cross modal, (6) penggunaan tangan yang dominan dan (7) kemampuan memahami instruksi.

2.7.3 Pengertian Berhitung

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung. (Hidayati,2010: 10) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak adalah faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

1. Faktor *internal* adalah faktor yang ada dalam diri anak tersebut berupa motivasi, kematangan, gaya belajar yang khas dari masing-masing anak, bakat yang ada dalam diri anak saat proses pembelajaran yang dilaksanakan didalam maupun diluar kelas.
2. Faktor *eksternal* adalah faktor dari luar diri anak seperti dari proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan berhitung anak misalnya pembelajaran yang kurang atraktif (menyenangkan), pembelajaran yang monoton dan media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang kurang memfasilitasi keaneka ragaman siswa.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak adalah faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung satunya yaitu kekhasan gaya belajar masing-masing anak, namun pada kenyataanya pada proses pembelajaran yang dilaksanakan belum banyak yang memfasilitasi gaya belajar yang dimiliki anak.

Perkembangan kemampuan anak tentunya berberbeda saat anak diberikan fasilitas yang sama atau perlakuan yang sama dan tidak memperhatikan kebutuhan pribadi anak. Sehingga perkembangan anak cenderung lambat atau tidak sesuai dengan tahapan perkembangan yang ada.

Mengapa kemampuan calistung (membaca, menulis dan berhitung) perlu dilatih lagi pada peserta didik Sekolah Dasar (SD) kelas 1 dan 2? Salah satu jawabannya adalah agar semua peserta didik mempunyai *ketiga* kemampuan itu dengan dasar (*basic*) yang kuat. Hal ini perlu dilakukan agar semua peserta didik tahu, mengerti, memahami dan melaksanakan secara benar dan baik tentang calistung tersebut, sehingga kita sebagai guru tidak akan menyaksikan kebiasaan yang jelek dan salah (tentang cara, kemampuan, posisi tubuh) dari peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan guru SD kelas 1 dan 2 yang benar-benar mampu, telaten, ulet, semangat dan tekun untuk melatih kebiasaan yang baik dan benar pada peserta didik tentang membaca, menulis dan berhitung tersebut.

Beberapa hal yang perlu dilatih, antara lain: (1) **membaca**, bagaimana cara membaca huruf latin satu demi satu, mengeja suku kata, membaca pelan-pelan, membaca agak cepat, posisi tubuh dalam membaca yang benar (2) **menulis**, bagaimana cara menulis huruf besar dan kecil, menulis kata tegak tidak bersambung, menulis kata tegak bersambung, menyusun kalimat singkat (tegak tidak bersambung dan bersambung), posisi tubuh dalam menulis yang benar (3) **berhitung**, bagaimana cara menghitung angka satuan, puluhan dan ratusan, cara penjumlahan, cara pengurangan, cara perkalian dan cara pembagian yang benar.

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna.

2.8 Implementasi Kurikulum 2013

Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Dalam arti bahwa kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di dahului dengan penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus (Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2013: 16).

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang di rancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak

langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya , dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran yang menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu : (a) mengamati, (b) menanya, (c) mengumpulkan informasi, (d) mengasosiasi, (e) mengkomunikasikan (Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2013: 54).

Tabel 2.3 : Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan factual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan eksperimen • Membaca sumber lain selain buku teks • Mengamati objek/kejadian • Aktivitas • Wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan / eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi • Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Adapun prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- a. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan / atau lingkungan peserta didik.
- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- d. Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- e. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- f. Proses pembelajaran dalam RPP di rancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
- g. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

- h. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- i. Keterkaitan dan keterpaduan
- j. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- k. Menerapkan teknologi informatika dan komunikasi
- l. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2.9 Standar Evaluasi / Kriteria

Standar merupakan aspek penting dari setiap praktek evaluasi. Standar membantu memastikan bahwa evaluator dan klien mereka berkomunikasi secara efektif dan mencapai pemahaman, yang jelas saling mengenal kriteria yang harus dipenuhi oleh evaluasi. Standar tersebut diperlukan untuk meniadakan kemungkinan bahwa salah satu stakeholder atau evaluator melakukan kecurangan, mungkin membelokkan hasil evaluasi yang sesuai dengan diri mereka sendiri. Tanpa standar yang mendefinisikan layanan evaluatif, kredibilitas prosedur evaluasi,

hasil, atau pelaporan yang tersisa akan diragukan. Untuk lebih berwibawa dan kredibel, standar evaluasi harus mencerminkan konsensus umum oleh tokoh-tokoh terkemuka di organisasi profesi yang bersangkutan.

Evaluasi adalah profesi yang muncul, dan mengikut pada bidang yang lebih matang, evaluator telah membentuk prinsip-prinsip standar yang digunakan untuk membimbing dan menilai pekerjaan mereka, Selama dua dekade terakhir, profesionalisme evaluasi telah cukup diperkuat oleh pengembangan dan penggunaan standar evaluasi. Selama ini, standar profesional, diarahkan pada praktek melalui prinsip-prinsip yang disepakati, telah menjadi bagian integral dari desakan masyarakat luas pada kriteria dan langkah-langkah untuk menjamin kualitas dan akuntabilitas evaluasi.

Ada beberapa standar yang digunakan Standar Evaluasi program pada edisi revisi 1994 yang dikembangkan oleh Badan Komite Bersama Standar Evaluasi pendidikan dan diakreditasi oleh Institut Standar Nasional Amerika; Prinsip-prinsip Panduan bagi Evaluator yang dikembangkan dan secara resmi disahkan oleh Asosiasi Evaluasi Amerika dan Komite Etik dan revisi tahun 2003 Standar Audit Pemerintah yang dikembangkan oleh Kantor Akuntabilitas Pemerintah AS dan diperlukan untuk digunakan dalam Audit Program Pemerintah AS.

2.10 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah hasil penelitian yang relevan dengan judul yang di ajukan :

1. Dewi, Hevyana dalam Penerapan pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar Calistung kelas 2 SD Negeri Kauman 1 Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, 2012, Program Studi Teknologi Pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar calistung siswa. Dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada Siklus 1 sebesar 70 dan meningkat pada Siklus 2 menjadi 77. Persentase pelaksanaan pembelajaran calistung di dalam kelas juga mengalami peningkatan, persentase aktivitas membaca siswa pada siklus 1 sebesar 72%, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 78%. Persentase aktivitas menulis pada siklus 1 sebesar 65%, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 82%. Sedangkan aktivitas berhitung pada siklus 1 sebesar 68%, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 81%. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu Bagi guru yang akan menerapkan pembelajaran pembelajaran tematik sebaiknya mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan secara matang sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran seperti menyiapkan RPP dan media pembelajaran yang akan digunakan, guru sebaiknya juga lebih komunikatif dengan siswa dan menggunakan metode yang lebih bervariasi agar siswa tidak bosan.

2. Muawanah, Siti dalam Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Calistung Siswa Kelas I MI Abdussalam Bekacak Kolursari Bangil Kabupaten Pasuruan, 2010, Program Studi S1 PGSD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan (73,27%) dan meningkat pada siklus II (81,89%). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan tematik telah berhasil meningkat dan mencapai target yang telah ditetapkan. Selanjutnya peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan pembelajaran tematik dikelas rendah SD/ MI.

3. Arini, Mirta Ratri dalam Penerapan Metode Pembelajaran Calistung Dengan Berbasis Perkembangan Anak Usia Dini Untuk Mengembangkan Potensi Baca-Tulis-Hitung Siswa Raudlatul Athfal Kelas A Muslimat NU XI Malang, 2006 Program Studi Teknologi Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas A di RA Muslimat NU XI Malang masih belum menerapkan pembelajaran yang berbasis pendidikan anak usia dini dalam memberikan materi pembelajarannya, khususnya pada materi baca, tulis, hitung. Pembelajaran yang diberikan guru pada siswa cenderung bersifat skolastik, di mana siswa menjadi pasif, kreatifitas dan inisiatifnya kurang, serta minat belajar yang rendah.

4. Indah dalam Kemampuan Dasar Calistung bagi Siswi SD Dengan Metode Survey Terhadap Siswa SDN 19 Bekasi, 2003. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan dasar calistung merupakan landasan bagi perkembangan pengetahuan, Indah menyatakan dalam perkembangan pengetahuan atau kemampuan membaca dan menulis merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kemampuan ini bukan saja meliputi pengenalan huruf sebagai elemen untuk menyusun kata dan selanjutnya kata menjadi komponen untuk pembentukan kalimat, melainkan juga pengenalan angka sebagai lambang yang berkaitan dengan kemungkinan untuk melakukan kuantifikasi. Maka kemampuan “baca-tulis-hitung”, yang dalam lingkungan pendidikan di kenal sebagai 3-R, yaitu *reading*, *writing*, *arithmetic*, sesungguhnya merupakan satu kemas kemampuan yang selalu diajarkan pada anak sejak dini. Dengan penguasaan tiga kemampuan dasar itulah yang menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan selanjutnya.